

# PROGRAM PENDAMPINGAN "PERENCANAAN KEUANGAN KELUARGA: MEWUJUDKAN KEUANGAN SEHAT" BAGI KARYAWAN PT SEKAWAN ADHYA CORPORINDO SEBAGAI BENTUK *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*

Shinta Maharani Trivena<sup>1)</sup>, Tsabita Karima<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Malang  
email: shintamaharani@polinema.ac.id

<sup>2)</sup>Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya  
email: tsabitafia@ub.ac.id

## Abstract

*This community service program aims to improve the financial literacy and financial well-being of cleaning service employees at PT Sekawan Adhya Corporindo through a structured and calculation-based family financial planning training as part of the company's Corporate Social Responsibility initiative. The program addressed key financial challenges faced by employees, including limited ability to plan housing purchases, manage personal debt safely, and build adequate emergency funds. The program involved 15 employees and was implemented through interactive training sessions and individual mentoring. The training covered three core competencies: (1) family financial planning using the 50/30/20 budgeting method, (2) healthy debt management through debt service ratio analysis and debt repayment strategies, and (3) emergency fund planning based on household expenditure calculations. Program effectiveness was evaluated using pre-test and post-test assessments, individual financial planning outputs, and participation in a coordinated workplace savings scheme. The results indicate a significant improvement in participants' financial literacy, with the average score increasing from 49.33% in the pre-test to 82% in the post-test. The highest improvement was observed in debt management and interest rate calculations. In addition, 87% of participants successfully calculated their affordable housing capacity, 80% determined their optimal debt levels, and 93% established clear emergency fund targets. All participants produced measurable personal financial plans, and 80% enrolled in the coordinated workplace savings program. These findings demonstrate that workplace-based financial literacy programs with a practical and calculation-oriented approach can generate measurable improvements in financial knowledge and behavior, while simultaneously supporting sustainable employee welfare within corporate social responsibility frameworks.*

**Keywords:** *Financial Literacy, Cleaning Service, Financial Planning, Corporate Social Responsibility, Employee Welfare.*

## 1. PENDAHULUAN

Literasi keuangan memainkan peran penting dalam kesejahteraan ekonomi keluarga dan masyarakat. Kemampuan untuk mengelola keuangan dengan baik membekali individu dengan keterampilan krusial dalam mengatur pendapatan, pengeluaran, serta membuat keputusan investasi yang rasional untuk stabilitas finansial jangka panjang (Fitriani et al., 2025; Suryani & Novebri, 2024). Dalam konteks ini, program edukasi keuangan menjadi relevan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya bagi

kelompok pekerja yang memiliki keterbatasan akses terhadap informasi keuangan formal (Ajija et al., 2021).

PT Sekawan Adhya Corporindo (lebih dikenal sebagai Jasa Sekawan) adalah perusahaan yang bergerak di bidang jasa *cleaning service* yang telah lama beroperasi dan menyediakan layanan kebersihan profesional untuk berbagai sektor. Sebagai perusahaan yang mengedepankan kesejahteraan karyawan, PT Sekawan Adhya Corporindo memiliki komitmen kuat terhadap pengembangan sumber daya manusia, tidak hanya dalam aspek profesional

tetapi juga aspek kesejahteraan personal karyawan.

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan holistik karyawan, yang mencakup empat dimensi: (1) Kesejahteraan finansial yakni kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, memiliki tabungan, dan berinvestasi untuk masa depan; (2) Kesejahteraan fisik yakni kesehatan yang baik dan akses memadai ke layanan kesehatan; (3) Kesejahteraan emosional yakni tingkat stres yang rendah, kepuasan hidup yang tinggi, dan resiliensi mental; dan (4) Kesejahteraan sosial yakni hubungan interpersonal yang sehat, dukungan sosial yang kuat, dan rasa memiliki terhadap komunitas. Program ini secara khusus fokus pada dimensi kesejahteraan finansial karenamanajemen PT Sekawan Adhya Corporindo mengidentifikasi bahwa banyak karyawan memiliki aspirasi finansial yang penting bagi kehidupan keluarga mereka, seperti memiliki rumah sendiri, menyediakan pendidikan berkualitas untuk anak-anak, dan merencanakan pernikahan yang baik. Namun, seperti banyak pekerja di Indonesia dengan pendapatan terbatas, karyawan menghadapi tantangan dalam mewujudkan aspirasi tersebut tanpa perencanaan keuangan yang memadai.

Beberapa tantangan yang teridentifikasi meliputi: (1) kebutuhan akan panduan praktis dalam merencanakan pembelian atau pembangunan rumah agar tidak membebani keuangan keluarga, (2) keinginan untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak namun memerlukan strategi finansial yang tepat, dan (3) persiapan pernikahan yang memerlukan perencanaan anggaran yang realistis. Tantangan-tantangan ini merupakan aspirasi positif yang memerlukan dukungan melalui peningkatan literasi keuangan.

Merespons kebutuhan ini, PT Sekawan Adhya Corporindo berinisiatif mengadakan program "Perencanaan Keuangan Keluarga: Mewujudkan Keuangan Sehat" sebagai bentuk *Corporate Social Responsibility* yang berfokus pada pemberdayaan karyawan melalui peningkatan literasi finansial (Nuraeni & Widyasari, 2022). Program ini sejalan dengan pentingnya edukasi keuangan dalam mendukung stabilitas ekonomi rumah tangga (Aziza et al., 2024) dan sesuai dengan regulasi Otoritas Jasa Keuangan yang mendorong entitas bisnis untuk

mempromosikan literasi keuangan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial korporat (Krisnawati, 2020).

Tujuan program ini adalah membekali karyawan dengan pengetahuan dan keterampilan praktis untuk membuat keputusan finansial yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga secara berkelanjutan. Secara spesifik, program ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas karyawan dalam mengelola aspek-aspek penting keuangan pribadi dan keluarga, seperti penganggaran, tabungan, dan manajemen utang (Suryani & Novebri, 2024). Melalui edukasi komprehensif dan pendampingan praktis, program ini diharapkan dapat membangun ketahanan finansial karyawan dalam jangka panjang (Hikmah et al., 2022) dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih produktif dan sejahtera (Zoraya et al., 2023).

## 2. KAJIAN LITERATUR

### A. Konsep dan Urgensi Literasi Keuangan

Literasi keuangan mencakup pengetahuan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya dalam mengambil keputusan finansial yang efektif (*Organisation for Economic Co-operation and Development [OECD]*, 2023). Konsep ini mencakup pemahaman tentang informasi dan konsep keuangan, serta kemampuan untuk mengambil keputusan yang bijaksana terkait perencanaan keuangan, pengelolaan utang, akumulasi kekayaan, dan perencanaan masa pensiun, di mana literasi keuangan membantu individu memahami serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam aktivitas ekonomi sehari-hari untuk mencapai stabilitas finansial (Asari et al., 2023; Lusardi & Messy, 2023). Individu dengan literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih mampu membuat keputusan keuangan yang optimal untuk mencapai tujuan hidup mereka.

Urgensi literasi keuangan semakin meningkat mengingat kompleksitas produk dan layanan keuangan modern (Rehman & Mia, 2024). Dalam konteks Indonesia, berbagai studi menunjukkan bahwa masih terdapat ruang yang besar untuk peningkatan literasi keuangan masyarakat, khususnya di kalangan pekerja dengan akses terbatas terhadap edukasi keuangan formal (Sundara et al., 2023). Peningkatan literasi keuangan menjadi penting untuk membekali individu dengan kemampuan mengelola pendapatan, pengeluaran, dan membuat

keputusan investasi yang rasional demi stabilitas finansial dan peningkatan kesejahteraan.

### **B. Literasi Keuangan dan Kesejahteraan Finansial**

Terdapat hubungan positif yang kuat antara literasi keuangan dan kesejahteraan finansial (Rahman et al., 2021). Individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengakses layanan keuangan, terlibat dalam perilaku keuangan positif, dan mencapai tingkat kesejahteraan finansial yang lebih tinggi (Choung et al., 2023). Literasi keuangan yang memadai memungkinkan individu untuk memiliki kontrol yang lebih baik atas keuangan mereka, merencanakan masa depan secara lebih terstruktur, dan membuat keputusan finansial yang mendukung kualitas hidup dan stabilitas kesejahteraan (Lusardi, 2023).

Literasi keuangan juga berperan penting dalam membangun ketahanan finansial rumah tangga. Ketahanan finansial adalah kemampuan untuk menghadapi tantangan ekonomi yang tidak terduga dan pulih dengan cepat dari kesulitan finansial (Liu et al., 2024; Nguyen et al., 2022). Penelitian empiris menunjukkan bahwa literasi keuangan secara signifikan meningkatkan ketahanan finansial rumah tangga melalui efek kekayaan dan efek mitigasi risiko (Liu et al., 2024).

### **C. Peran Edukasi Keuangan dan Corporate Social Responsibility**

Edukasi keuangan merupakan intervensi yang efektif untuk meningkatkan literasi keuangan dan kualitas pengambilan keputusan finansial individu, khususnya ketika dikaitkan dengan kebutuhan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Lusardi, 2023). Program edukasi keuangan dirancang untuk memberdayakan individu agar dapat membuat keputusan keuangan yang terinformasi dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Meta-analisis menunjukkan bahwa program edukasi keuangan memiliki efek positif dan signifikan terhadap pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan (Kaiser et al., 2021).

Perusahaan memiliki peran strategis dalam mempromosikan literasi keuangan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial korporat mereka (Krisnawati, 2020). Program *Corporate Social Responsibility* yang berfokus pada literasi finansial dapat memberikan manfaat ganda, yaitu meningkatkan

kesejahteraan finansial karyawan sekaligus berdampak positif terhadap produktivitas, ketenangan kerja, dan keterikatan karyawan terhadap perusahaan (Clark, 2023; Lusardi, 2023).

Program keuangan di tempat kerja (*employee financial wellness programs*) menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan pengetahuan karyawan tentang konsep keuangan dan kemampuan mereka dalam membuat keputusan yang lebih baik terkait tabungan dan perencanaan masa depan (Clark, 2023; Despard et al., 2020).

## **3. METODE**

### **A. Waktu dan Tempat Pelaksanaan**

Program "Perencanaan Keuangan Keluarga: Mewujudkan Keuangan Sehat" dilaksanakan pada Jumat, 10 Oktober 2025, pukul 16.00-20.00 WIB (4 jam efektif) di UB *Guest House* Malang. Kegiatan ini merupakan PKM Mandiri yang dilakukan oleh tim pelaksana yang diselenggarakan dilakukan di UB *Guest House* karena untuk pelaksanaan kegiatan diperlukan fasilitas berupa layar LCD dan proyektor untuk membantu penjelasan materi, meja dan kursi sejumlah tamu undangan sehingga dengan pertimbangan tersebut diputuskan untuk menyewa tempat di UB *Guest House* agar kegiatan dapat berlangsung secara kondusif selama dan kegiatan ini merupakan PKM mandiri.

Pemilihan waktu sore hingga malam hari disesuaikan dengan jadwal kerja karyawan yang mayoritas bekerja pada pagi hingga siang hari. Lokasi UB *Guest House* dipilih karena memiliki fasilitas yang memadai, suasana kondusif untuk pembelajaran, dan mudah diakses oleh peserta.

### **B. Peserta Program**

Program diikuti oleh 15 orang karyawan PT Sekawan Adhya Corporindo dengan kriteria: (1) karyawan aktif, (2) bersedia mengikuti seluruh rangkaian program, (3) memiliki komitmen untuk meningkatkan pengelolaan keuangan keluarga, dan (4) mengisi formulir pendaftaran dan assessment awal. Rekrutmen peserta dilakukan melalui koordinasi antara Tim Pelaksana dengan manajemen PT Sekawan Adhya Corporindo, dengan sosialisasi program melalui pertemuan internal perusahaan.

### **C. Rancangan Program**

Program dirancang dalam tiga tahap utama:

#### a. Tahap Persiapan (2 Minggu Sebelum Pelaksanaan)

Tahap persiapan meliputi:

- 1) **Koordinasi dengan PT Sekawan Adhya Corporindo:** *Meeting* dengan manajemen, pengurusan kerjasama, koordinasi dengan HRD, dan penyusunan daftar peserta
- 2) **Assessment Kebutuhan:** Penyebaran kuesioner pra-program untuk memahami profil peserta, tingkat literasi keuangan awal, dan kebutuhan spesifik
- 3) **Penyusunan Materi:** Pembuatan modul disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan kebutuhan peserta, termasuk studi kasus relevan
- 4) **Persiapan Instrumen Evaluasi:** Penyusunan *pre-test* dan *post-test* (20 soal pilihan ganda), form evaluasi kepuasan, dan template rencana keuangan
- 5) **Persiapan Logistik:** Koordinasi venue, konsumsi, alat bantu presentasi, dokumentasi, dan materi pelatihan

#### b. Tahap Pembuatan Program Pelatihan

Program pelatihan terdiri dari tiga sesi utama dan satu sesi pendampingan individual yang dilaksanakan pada 10 Oktober 2025 dengan rincian kegiatan sebagai berikut\*

- 1) Sesi 1: Perencanaan Keuangan Keluarga Materi: Peserta mempelajari metode penganggaran 50/30/20 dan menghitung alokasi ideal berdasarkan pendapatan masing-masing. Setiap peserta mengidentifikasi kebutuhan pokok (50%), keinginan (30%), dan target tabungan (20%) dalam konteks finansial keluarga mereka.
- 2) Sesi 2: Manajemen Hutang yang Sehat Materi: Peserta menghitung *Debt Service Ratio (DSR) personal* dan memahami batas aman maksimal 30% dari pendapatan untuk cicilan. Peserta juga mempelajari dua strategi pelunasan hutang (metode *snowball* dan *avalanche*) dan membuat rencana konkret untuk mengurangi beban hutang.
- 3) Sesi 3: Dana Darurat dan Proteksi Asuransi Materi: Peserta menentukan

target dana darurat berdasarkan pengeluaran bulanan (3-6x untuk keluarga dengan tanggungan) dan memahami jenis-jenis asuransi dasar yang relevan. Setiap peserta menghitung jumlah dana darurat yang dibutuhkan dan membuat timeline untuk mencapainya. Pendampingan Individual Setiap peserta mendapat sesi konsultasi untuk menyusun rencana keuangan personal dengan target numerik spesifik untuk 6-12 bulan ke depan, disesuaikan dengan kondisi dan aspirasi finansial masing-masing keluarga.

#### c. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Partisipasi dan Penyelesaian Program:

- 1) Tingkat kehadiran: 100% (15 dari 15 peserta hadir di semua sesi)
- 2) Penyelesaian tugas praktik: 100% peserta menyelesaikan semua latihan perhitungan
- 3) Penyusunan rencana keuangan: 100% peserta berhasil menyusun rencana dengan target terukur Target yang Ditetapkan peserta adalah rata-rata target tabungan bulanan: Rp 500.000 (berkisar Rp 200.000-Rp 1.000.000)
- 4) Rata-rata target pengurangan hutang: 25% dalam 12 bulan
- 5) Rata-rata target dana darurat: Rp 18.000.000 (6x pengeluaran bulanan)
- 6) Komitmen Pasca-Program: 80% peserta (12 dari 15) bergabung dalam program tabungan terkoordinir dengan sistem autodebet dari gaji
- 7) 67% peserta (10 dari 15) berkomitmen melakukan *review* dan revisi rencana keuangan setiap 3 bulan

#### D. Materi Pelatihan

##### 1. Perencanaan Pembelian Rumah

Materi ini mengajarkan peserta cara menghitung kemampuan finansial untuk membeli rumah secara realistis dengan pendekatan perhitungan sistematis.

Contoh Kasus yang Dipraktikkan: Seorang karyawan dengan gaji Rp 4.000.000/bulan ingin mengetahui harga rumah yang mampu dibelinya. Langkah Perhitungan:

## 1) Step 1:

- (1) Tentukan Kemampuan Cicilan Maksimal (Aturan 30%)
- (2) Cicilan maksimal yang aman =  $30\% \times \text{gaji bulanan}$
- (3) Cicilan maksimal =  $30\% \times \text{Rp } 4.000.000 = \text{Rp } 1.200.000/\text{bulan}$

## 2) Step 2:

- (1) Hitung Jumlah Pinjaman yang Terjangkau Asumsi:  
KPR 15 tahun (180 bulan), suku bunga 8% per tahun (0,67% per bulan)
- (2) Gunakan rumus present value anuitas:  $P = C \times [(1 - (1 + r)^{-n}) / r]$   
Dimana:
  - a.  $P$  = Pokok pinjaman yang bisa diambil
  - b.  $C$  = Cicilan bulanan (Rp 1.200.000)
  - c.  $r$  = Suku bunga bulanan (0,08/12 = 0,0067)
  - d.  $n$  = Jumlah bulan (180)  $P = 1.200.000 \times [(1 - (1.0067)^{-180}) / 0.0067]$   $P = 1.200.000 \times 119,55$
  - e.  $P \approx \text{Rp } 143.460.000$

## 3) Step 3:

- (1) Hitung Total Harga Rumah (dengan *Down Payment* 20%)
- (2) Total harga rumah = Pinjaman / (1 - persentase *DP*)  
Total harga rumah =  $\text{Rp } 143.460.000 / 0,80$
- (3) Total harga rumah =  $\text{Rp } 179.325.000$   
*Down payment* yang dibutuhkan =  $20\% \times \text{Rp } 179.325.000 = \text{Rp } 35.865.000$

Kesimpulan untuk Peserta: Dengan gaji Rp 4 juta/bulan, peserta mampu membeli rumah maksimal sekitar Rp 180 juta, dengan DP minimal Rp 36 juta dan cicilan Rp 1,2 juta/bulan selama 15 tahun. Aplikasi Praktis: Setiap peserta kemudian menghitung untuk gaji mereka sendiri menggunakan worksheet yang disediakan, dengan variasi tenor (10, 15, 20 tahun) dan suku bunga aktual di pasar.

2. Manajemen Hutang dan *Debt Service Ratio (DSR)*

Materi ini mengajarkan cara mengukur kesehatan hutang dan strategi pelunasan yang efektif.

1) Perhitungan *Debt Service Ratio (DSR)*  
Contoh Kasus: Seorang karyawan dengan profil:

- Gaji bulanan: Rp 5.000.000
  - Cicilan motor: Rp 800.000/bulan
  - Cicilan barang elektronik: Rp 400.000/bulan
  - Cicilan kartu kredit minimum: Rp 300.000/bulan
  - Total cicilan bulanan: Rp 1.500.000
- Perhitungan DSR:  $DSR = (\text{Total Cicilan Bulanan} / \text{Gaji Bulanan}) \times 100\%$   
 $DSR = (\text{Rp } 1.500.000 / \text{Rp } 5.000.000) \times 100\%$   
 $DSR = 30\%$  Interpretasi:
- $DSR < 30\%$  = AMAN (masih bisa tambah cicilan)
  - $DSR 30-35\%$  = WASPADA (hindari hutang baru)
  - $DSR > 35\%$  = BAHAYA (harus kurangi hutang)

Dalam kasus ini, *DSR* tepat 30% (batas aman). Karyawan ini TIDAK disarankan mengambil hutang tambahan. Jika gaji naik, baru boleh pertimbangkan cicilan baru. Kapasitas Hutang Tersisa: Maksimal cicilan aman =  $30\% \times \text{Rp } 5.000.000 = \text{Rp } 1.500.000$  Cicilan saat ini = Rp 1.500.000 Kapasitas tersisa = Rp 0 (sudah penuh)

## 2) Strategi Pelunasan Hutang Peserta diajarkan dua metode pelunasan:

(1) *Metode Debt Snowball* (Pendekatan Psikologis)

Prinsip: Lunasi hutang terkecil dulu untuk motivasi cepat  
Langkah:

- a. Urutkan semua hutang dari nominal terkecil ke terbesar
  - b. Bayar minimum untuk semua hutang
  - c. Alokasikan sisa uang untuk melunasi hutang terkecil
4. Setelah hutang terkecil lunas, uangnya dialihkan ke hutang berikutnya
5. Efek "bola salju" karena uang untuk bayar hutang



makin besar Contoh: Hutang A: Rp 2 juta (cicilan minimum Rp 200.000) Hutang B: Rp 5 juta (cicilan minimum Rp 400.000) Hutang C: Rp 10 juta (cicilan minimum Rp 800.000) Bulan 1-10: Fokus lunasi A, bayar minimum B & C Bulan 11-22: A lunas, fokus lunasi B dengan Rp 600.000/bulan Bulan 23-30: A & B lunas, fokus lunasi C dengan Rp 1.400.000/bulan

(2) Metode *Debt Avalanche* (Pendekatan Matematis)

Prinsip: Lunasi hutang dengan bunga tertinggi dulu untuk hemat total biaya Langkah:

- Urutkan hutang dari suku bunga tertinggi ke terendah
- Bayar minimum untuk semua hutang
- Alokasikan sisa uang untuk melunasi hutang berbunga tertinggi
- Hemat lebih banyak uang dalam jangka panjang  
Contoh: Hutang A: Rp 2 juta (bunga 15% per tahun) Hutang B: Rp 5 juta (bunga 24% per tahun)
- Prioritas Hutang C: Rp 10 juta (bunga 8% per tahun) Fokuskan pembayaran ekstra pada Hutang B karena bunganya paling besar.  
Aplikasi Praktis: Peserta menghitung *DSR* mereka sendiri dan memilih metode pelunasan yang sesuai dengan kondisi psikologis dan finansial masing-masing.

### 3. Dana Darurat

Materi ini mengajarkan cara menghitung kebutuhan dana darurat dan strategi mencapainya. Formula Target Dana Darurat: Kategori Peserta:

- Lajang tanpa tanggungan:  
 $3 \times \text{pengeluaran bulanan}$
- Menikah atau punya tanggungan:

$6 \times \text{pengeluaran bulanan}$

- Wiraswasta/pendapatan tidak tetap:  
 $12 \times \text{pengeluaran bulanan}$

Contoh Perhitungan:

Kasus: Karyawan menikah dengan 2 anak  
Pengeluaran bulanan rata-rata: Rp 3.500.000

(1) Hitung Target Dana Darurat

Target =  $6 \times \text{Rp } 3.500.000 = \text{Rp } 21.000.000$  Step

(2) Hitung Kemampuan Menabung

Gaji: Rp 5.000.000

Pengeluaran: Rp 3.500.000

Sisa: Rp 1.500.000

Alokasi untuk dana darurat: 50% dari sisa  
= Rp 750.000/bulan

(3) Hitung Waktu

Mencapai Target Waktu = Target / Tabungan bulanan

Waktu =  $\text{Rp } 21.000.000 / \text{Rp } 750.000$

Waktu = 28 bulan (sekitar 2,3 tahun)

Strategi Percepatan:

a. Milestone Bertahap (lebih realistis):

- Target 3 bulan: Rp 5 juta (untuk keperluan mendesak)
- Target 6 bulan: Rp 10 juta
- Target 12 bulan: Rp 15 juta
- Target 24 bulan: Rp 21 juta (target penuh)

b. Sumber Dana Tambahan:

- Alokasikan 100% bonus/THR untuk dana darurat
- Masukkan rezeki tak terduga (uang angpao, hadiah, dll)
- Jika ada kenaikan gaji, 50% untuk dana darurat

c. Tempat Menyimpan:

- Tabungan biasa (sangat likuid, bunga rendah)
- Deposito 1-3 bulan (likuid, bunga lebih tinggi)
- Jangan berinvestasi pada saham/reksadana saham (risiko nilai turun saat butuh)

Aplikasi Praktis: Setiap peserta menghitung target dana darurat pribadi, membuat *timeline* realistis, dan menentukan alokasi bulanan yang sesuai kemampuan finansial mereka.

### E. Evaluasi

Program menggunakan lima instrumen evaluasi:

- 1) Kuesioner *Pre-test* dan *Post-test* (20 soal pilihan ganda)
- 2) Form Evaluasi Kepuasan Program (skala Likert 1-5)
- 3) Template Rencana Keuangan Keluarga
- 4) Form Monitoring Implementasi
- 5) Dokumentasi kegiatan

Evaluasi program dilakukan melalui lima instrumen utama, yaitu *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, *form* evaluasi kepuasan untuk menilai kualitas pelaksanaan, pengisian template rencana keuangan keluarga sebagai bukti penerapan materi, *form* monitoring untuk melihat keberlanjutan perilaku keuangan peserta setelah pelatihan, serta dokumentasi kegiatan sebagai bukti administrasi dan penilaian proses. Evaluasi ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas program dalam meningkatkan literasi keuangan dan perubahan perilaku finansial karyawan.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Pelaksanaan

Program terlaksana dengan baik pada 10 Oktober 2025 di UB *Guest House* Malang dengan tingkat kehadiran 100% (15 dari 15 peserta). Pelatihan berlangsung dari pukul 16:00 hingga 19:00 WIB dengan suasana yang sangat interaktif dan antusiasme tinggi dari peserta. Dukungan penuh dari manajemen PT Sekawan Adhya Corporindo terlihat dari koordinasi yang baik, penyediaan fasilitas, dan kehadiran perwakilan manajemen, menunjukkan komitmen perusahaan terhadap kesejahteraan karyawan.

Acara dibuka dengan registrasi peserta dan sambutan dari Tim Jasasekawan yang menjelaskan tujuan dan manfaat program. Suasana yang santai namun fokus tercipta sejak awal.

### B. Profil Peserta

Program diikuti oleh 15 karyawan PT Sekawan Adhya Corporindo dengan karakteristik: mayoritas berusia 25-40 tahun, berpendidikan SMA/ sederajat, berstatus menikah dengan tanggungan keluarga 2-4 orang, dan penghasilan berkisar UMR. Status

kepesertaan BPJS Kesehatan bervariasi: 40% aktif, 33% non-aktif, dan 27% belum terdaftar.

Aspirasi finansial peserta meliputi: memiliki rumah sendiri (40%), menyiapkan dana pendidikan anak (33%), merencanakan pernikahan (13%), dan membangun dana darurat (93%). Aspirasi ini menunjukkan bahwa karyawan memiliki tujuan finansial yang positif namun memerlukan panduan untuk mewujudkannya secara terencana.

### C. Hasil *Pre-test*: Tingkat Literasi Keuangan Awal

*Pre-test* dilaksanakan untuk mengukur baseline literasi keuangan peserta sebelum pelatihan.

**Tabel 1. Hasil *Pre-test* Literasi Keuangan**

Aspek Literasi Keuangan	Rata-rata Skor (%)	Kategori
Dasar Perencanaan Keuangan	62	Cukup
Manajemen Hutang & Suku Bunga	38	Sangat Rendah
Dana Darurat & Menabung	48	Rendah
<b>RATA-RATA KESELURUHAN</b>	<b>49.33</b>	<b>Rendah</b>

Kategori: 0-40 (Sangat Rendah), 41-60 (Rendah), 61-75 (Cukup), 76-90 (Baik), 91-100 (Sangat Baik)

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan peserta masih dalam kategori rendah (49.33%), dengan skor terendah pada aspek manajemen hutang & suku bunga (38%) dan dana darurat & menabung (48%). Temuan ini mengindikasikan adanya kebutuhan signifikan akan edukasi keuangan, terutama pada aspek-aspek tersebut.

Aspek dasar perencanaan keuangan menunjukkan bahwa meskipun peserta telah memahami pentingnya membedakan kebutuhan dan keinginan, mereka belum mampu menyusun perencanaan keuangan berbasis angka. Sebagai contoh, ketika diminta menghitung alokasi anggaran dengan metode 50/30/20, sebagian besar peserta tidak mampu menentukan bahwa dari gaji Rp 4.000.000 seharusnya dialokasikan sekitar Rp 2.000.000 untuk kebutuhan, Rp 1.200.000 untuk keinginan, dan Rp 800.000 untuk tabungan. Perencanaan keuangan yang dilakukan peserta masih bersifat perkiraan tanpa perhitungan numerik yang jelas.

Aspek manajemen hutang dan suku bunga memperlihatkan kelemahan yang lebih

serius pada kemampuan berhitung finansial. Sebagian besar peserta tidak mampu menghitung debt service ratio (DSR), misalnya ketika memiliki gaji Rp 5.000.000 dengan total cicilan Rp 1.500.000 per bulan, peserta tidak dapat menentukan bahwa DSR-nya sudah mencapai 30% dan berada pada batas maksimal yang aman. Peserta juga tidak mampu menghitung total pembayaran hutang berbunga, misalnya memahami bahwa pinjaman Rp 5.000.000 dengan bunga tinggi dapat membengkak menjadi lebih dari dua kali lipat dalam jangka waktu tertentu, penilaian kemampuan berhutang hanya didasarkan pada besar kecilnya cicilan bulanan.

Aspek dana darurat dan menabung menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum mampu menghitung kebutuhan dana darurat secara kuantitatif. Ketika diberikan contoh pengeluaran bulanan Rp 3.500.000, mayoritas peserta tidak dapat menentukan bahwa target dana darurat ideal seharusnya mencapai sekitar Rp 21.000.000 (6 kali pengeluaran bulanan untuk keluarga dengan tanggungan), serta belum mampu menghitung estimasi waktu pencapaiannya, misalnya sekitar 28 bulan jika menabung Rp 750.000 per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta masih bersifat konseptual dan belum sampai pada tahap perencanaan berbasis perhitungan..

#### **D. Pelaksanaan Sesi Pelatihan**

##### **1) Sesi 1: Dasar-Dasar Perencanaan Keuangan (Pemateri: Tsabita Karima)**

Sesi pertama dibuka oleh Tsabita Karima dengan menjelaskan bahwa perencanaan keuangan keluarga harus disusun secara terstruktur dan berbasis perhitungan, bukan sekadar perkiraan. Untuk membangun kesadaran peserta, pemateri terlebih dahulu meminta peserta menuliskan pendapatan bulanan dan seluruh pengeluaran rutin mereka.

Selanjutnya, peserta diajarkan menyusun anggaran menggunakan metode 50/30/20, yaitu 50% untuk kebutuhan, 30% untuk keinginan, dan 20% untuk tabungan. Sebagai contoh, peserta dengan pendapatan Rp 4.000.000 per bulan diarahkan untuk menghitung alokasi ideal, yaitu Rp 2.000.000 untuk kebutuhan, Rp 1.200.000 untuk keinginan, dan Rp 800.000 untuk tabungan. Perhitungan ini dilakukan langsung oleh peserta menggunakan lembar kerja yang disediakan.

Setelah itu, peserta membandingkan hasil perhitungan tersebut dengan kondisi keuangan aktual mereka. Misalnya, beberapa peserta mendapati bahwa pengeluaran kebutuhan mereka mencapai lebih dari Rp 2.500.000, sehingga melampaui batas ideal dan mengurangi porsi tabungan. Dari hasil ini, peserta kemudian diminta melakukan penyesuaian anggaran secara numerik dengan mengurangi pos keinginan dan mengalokasikannya kembali ke tabungan.

Materi membedakan kebutuhan dan keinginan tidak hanya dibahas secara konseptual, tetapi juga digunakan sebagai dasar untuk mengoreksi angka-angka dalam anggaran pribadi masing-masing peserta. Sebagai contoh, pengeluaran pulsa dan paket data dianalisis apakah masuk kategori kebutuhan atau keinginan, lalu dimasukkan kembali ke dalam struktur anggaran sesuai hasil perhitungan. Dengan pendekatan ini, peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menghasilkan dokumen anggaran pribadi yang lengkap dengan angka, persentase, dan target tabungan bulanan.

Konsep perencanaan keuangan dijelaskan dengan analogi sederhana yang mudah dipahami, seperti "membuat peta perjalanan" sebelum bepergian jauh. Peserta tampak sangat antusias dan mencatat poin-poin penting dengan seksama. Tips praktis tentang cara mencatat dan menganggarkan keuangan mendapat respon positif, dengan beberapa peserta langsung bertanya tentang aplikasi atau cara termudah untuk memulai.



Gambar 2: Penjelasan Sesi 1

##### **2) Sesi 2: Manajemen Hutang dan Dana Darurat (Pemateri: Shinta Maharani Trivena)**

Sesi kedua difokuskan pada pelatihan manajemen hutang yang disusun secara kuantitatif dan berbasis perhitungan, bukan sekadar pemahaman konseptual. Pemateri memulai sesi dengan meminta setiap peserta mencatat pendapatan bulanan dan seluruh kewajiban cicilan yang sedang berjalan.



Langkah pertama adalah pelatihan perhitungan *Debt Service Ratio (DSR)* dengan rumus:

$DSR = (\text{Total cicilan bulanan} / \text{Pendapatan bulanan}) \times 100\%$

Sebagai contoh, digunakan studi kasus: peserta dengan gaji Rp 5.000.000 dan total cicilan Rp 1.500.000 per bulan. Peserta diarahkan menghitung:

$DSR = (1.500.000 / 5.000.000) \times 100\% = 30\%$

Hasil ini kemudian diinterpretasikan bersama bahwa 30% merupakan batas maksimal yang aman, sehingga peserta dengan kondisi tersebut tidak disarankan menambah hutang baru. Selanjutnya, setiap peserta menghitung DSR pribadi masing-masing menggunakan data keuangan mereka sendiri dan mengelompokkannya ke dalam kategori aman (<30%), waspada (30–35%), atau berbahaya (>35%).

Langkah kedua adalah pelatihan perhitungan dampak bunga terhadap total pembayaran hutang. Pemateri memberikan simulasi perbandingan: pinjaman Rp 5.000.000 selama 12 bulan dengan bunga 12% per tahun dibandingkan dengan bunga 120% per tahun. Peserta ditunjukkan bahwa pada bunga rendah, total pembayaran relatif mendekati pokok pinjaman, sedangkan pada bunga sangat tinggi, total pembayaran dapat membengkak hingga hampir dua kali lipat atau lebih dari jumlah pinjaman awal. Simulasi ini digunakan untuk membangun kesadaran peserta tentang bahaya pinjaman berbunga tinggi, khususnya pinjaman online ilegal.

Langkah ketiga adalah penyusunan strategi pelunasan hutang menggunakan dua metode yang terstruktur, yaitu:

- 1) Metode *Debt Snowball*, yaitu melunasi hutang dari nominal terkecil terlebih dahulu untuk membangun motivasi psikologis.
- 2) Metode *Debt Avalanche*, yaitu melunasi hutang dengan bunga tertinggi terlebih dahulu untuk meminimalkan total beban bunga.

Peserta diminta menyusun daftar seluruh hutang mereka, mengurutkannya sesuai dua metode tersebut, lalu memilih metode yang paling sesuai dengan kondisi finansial dan psikologis masing-masing. Hasil akhir sesi ini adalah setiap peserta memiliki rencana pelunasan hutang tertulis yang

memuat urutan prioritas hutang, besaran cicilan, dan estimasi waktu pelunasan.



Gambar 3: Penjelasan Sesi 2

### 3) Sesi Tanya Jawab Singkat

Sesi tanya jawab yang diadakan setelah dua sesi materi utama berlangsung sangat aktif. Peserta mengajukan berbagai pertanyaan praktis terkait penerapan materi dalam kehidupan mereka. Beberapa pertanyaan menyentuh situasi spesifik yang mereka hadapi, dan tim pelaksana memberikan guidance yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing.

### 4) Istirahat Sholat Maghrib dan Makan Malam

Waktu istirahat untuk sholat Maghrib berjamaah dan makan malam bersama menciptakan suasana yang lebih akrab. Peserta terlihat rileks dan banyak yang memanfaatkan waktu ini untuk diskusi informal dengan tim pelaksana dan sesama peserta. *Networking* ini penting karena membangun rasa kebersamaan dan saling mendukung antar peserta dalam perjalanan perbaikan finansial mereka.

### 5) Sesi 3: Pengenalan Asuransi

Sesi singkat tentang asuransi memberikan pemahaman dasar tentang pentingnya proteksi finansial keluarga. Tim menjelaskan konsep asuransi sebagai "payung" yang melindungi keluarga dari risiko finansial besar akibat kejadian tak terduga. Pengenalan singkat BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan memberikan *awareness* tentang program-program proteksi yang tersedia dan terjangkau.



Gambar 4: Penjelasan Sesi 3

### 6) Refleksi dan Penutup

Sesi penutup dimulai dengan refleksi bersama tentang pembelajaran hari itu. Beberapa peserta diminta berbagi insight atau hal yang paling berkesan bagi mereka. Post-test dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman. Ucapan terima kasih dari Tim Jasasekawan dan PT Sekawan Adhya Corporindo disampaikan dengan apresiasi tinggi kepada seluruh peserta atas partisipasi aktif mereka. Pembagian sertifikat menjadi momen yang membanggakan bagi peserta. Acara ditutup dengan foto bersama yang penuh kehangatan.

### 7) Hasil *Post-test* dan Peningkatan Literasi

*Post-test* dilaksanakan di akhir program untuk mengukur peningkatan literasi keuangan peserta.

**Tabel 2. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test**

Aspek Literasi Keuangan	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
Dasar Perencanaan Keuangan	62	85	+23
Manajemen Hutang & Suku Bunga	38	82	+44
Dana Darurat & Menabung	48	79	+31
<b>Rata-Rata Keseluruhan</b>	<b>49.33</b>	<b>82</b>	<b>+32.67</b>

Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada semua aspek literasi keuangan. Rata-rata skor meningkat dari 49.33% (kategori Rendah) menjadi 82% (kategori Baik), dengan peningkatan 32.67 poin persentase. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek manajemen hutang & suku bunga (+44%), yang merupakan aspek dengan skor terendah di *pre-test*, diikuti oleh dana darurat & menabung (+31%) dan dasar perencanaan keuangan (+23%).

Peningkatan signifikan ini menunjukkan bahwa program pelatihan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan karyawan dalam waktu singkat (3 jam efektif materi inti). Faktor keberhasilan meliputi: (1) materi yang sangat relevan dengan kebutuhan riil peserta, (2) metode penyampaian yang interaktif dan praktis, (3) penggunaan bahasa

sederhana dan contoh konkret, (4) pemateri yang kompeten dan empatik, serta (5) dukungan penuh dari perusahaan.

### 8) Evaluasi Kepuasan Program

Evaluasi kepuasan dilakukan melalui kuesioner dengan skala Likert 1-5.

**Tabel 3. Hasil Evaluasi Kepuasan Program**

Aspek yang Dievaluasi	Rata-Rata Skor	Kategori
Relevansi materi dengan kebutuhan	4.8	Sangat Puas
Kualitas penyampaian materi	4.7	Sangat Puas
Kemampuan pemateri menjawab pertanyaan	4.9	Sangat Puas
Metode pembelajaran	4.6	Sangat Puas
Kualitas modul dan materi	4.5	Sangat Puas
Fasilitas dan logistik	4.4	Sangat Puas
Durasi dan jadwal program	4.3	Sangat Puas
<b>Kepuasan Keseluruhan</b>	<b>4.7</b>	<b>Sangat Puas</b>

Rata-rata kepuasan keseluruhan mencapai 4.7 dari 5, menunjukkan program sangat berhasil dari perspektif peserta. Aspek dengan skor tertinggi (4.9) adalah kemampuan pemateri dalam menjawab pertanyaan, yang menunjukkan kompetensi dan responsivitas tim pelaksana.

Testimoni peserta menunjukkan apresiasi tinggi terhadap program, dengan banyak yang menyatakan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat, membuka wawasan baru, dan memberikan panduan praktis yang dapat langsung diterapkan. Beberapa peserta menyarankan agar program diadakan secara berkelanjutan dan diperluas untuk melibatkan keluarga karyawan.

### 9) Pendampingan Individual dan Sistem Tabungan

Pendampingan individual dilakukan untuk 15 karyawan dalam 2-3 minggu pasca pelatihan. Setiap karyawan berhasil menyusun rencana keuangan keluarga yang spesifik, lengkap dengan timeline, target, dan action plan konkret. Distribusi tujuan keuangan yang diidentifikasi meliputi: membangun/membeli rumah (6 orang/40%), menyiapkan dana

pendidikan anak (5 orang/33%), persiapan pernikahan (2 orang/13%), dan melunasi utang (2 orang/13%). Hampir seluruh karyawan (14 orang/93%) juga menargetkan membangun dana darurat sebagai prioritas pendukung.

Sistem tabungan terkoordinir yang diimplementasikan PT Sekawan Adhya Corporindo mendapat partisipasi 80% (12 dari 15 karyawan) dengan nominal tabungan berkisar Rp 50.000 - Rp 500.000 per bulan (rata-rata Rp 215.000). Sistem ini bersifat sukarela, fleksibel, dengan mekanisme potong gaji otomatis dan pencatatan transparan. Sistem ini membantu karyawan membangun kebiasaan menabung secara konsisten dan menciptakan peer support antar karyawan.

## 10) Dampak Program

### (1) Dampak bagi Karyawan:

- Peningkatan pengetahuan dan kesadaran finansial yang signifikan
- Perubahan perilaku: 12 karyawan (80%) mulai mencatat pengeluaran secara rutin (meningkat dari 3 orang/20% saat *pre-assessment*), 13 karyawan (87%) mulai menabung rutin (meningkat dari 5 orang/33% saat *pre-assessment*), dan 9 karyawan (60%) mulai membuat anggaran bulanan.
- Peningkatan aktivasi BPJS: 100% karyawan dengan BPJS non-aktif telah melunasi tunggakan
- Peningkatan kepercayaan diri dalam membuat keputusan finansial
- Pengurangan stres terkait masalah keuangan keluarga.

### (2) Dampak bagi PT Sekawan Adhya Corporindo:

Peningkatan partisipasi dan engagement karyawan dalam program *perusahaan*, ditunjukkan dengan tingkat kehadiran 100% (15 dari 15 karyawan) selama program dan 80% karyawan (12 orang) yang secara sukarela bergabung dalam sistem tabungan terkoordinir dengan skema potong gaji otomatis setelah program selesai.

- Terbentuknya sistem tabungan internal perusahaan yang sebelumnya belum tersedia, yang kini diikuti oleh 12 karyawan dengan setoran rutin bulanan berkisar Rp 50.000 – Rp 500.000 per orang, sehingga perusahaan memiliki instrumen konkret untuk mendukung keberlanjutan kesejahteraan finansial karyawan
- Penurunan risiko finansial dan sosial karyawan yang berdampak pada stabilitas operasional perusahaan, ditunjukkan dengan 100% karyawan yang sebelumnya memiliki status BPJS non-aktif telah mengaktifkan kembali kepesertaannya setelah program pendampingan.
- Peningkatan stabilitas dan ketenangan kerja karyawan, yang tercermin dari perubahan perilaku finansial pasca-program, yaitu 87% karyawan (13 orang) mulai mencatat pengeluaran, 80% karyawan (12 orang) mulai menabung rutin, dan 60% karyawan (9 orang) mulai menyusun anggaran bulanan, sehingga mengurangi potensi stres finansial yang dapat mengganggu kinerja.
- Tersusunnya model program *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang terstruktur, terukur, dan siap direplikasi, lengkap dengan modul pelatihan, instrumen evaluasi (*pre-test*, *post-test*, *template rencana keuangan*), serta mekanisme monitoring, sehingga perusahaan memiliki model program pemberdayaan karyawan yang dapat dijalankan secara berkelanjutan.

## 5. SIMPULAN

Program "Perencanaan Keuangan Keluarga: Mewujudkan Keuangan Sehat" yang dilaksanakan pada 10 Oktober 2025 sebagai bentuk *Corporate Social Responsibility* PT Sekawan Adhya Corporindo berhasil meningkatkan literasi keuangan 15 karyawan *cleaning service* secara signifikan. Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 49,33% (kategori Rendah) menjadi 82% (kategori Baik), dengan peningkatan tertinggi pada aspek manajemen hutang dan suku bunga (+44%). Tingkat kepuasan peserta mencapai 4,7 dari 5,0, menunjukkan program sangat sesuai dengan kebutuhan karyawan.

Seluruh peserta telah menyusun rencana keuangan keluarga yang spesifik melalui sesi pendampingan individual. Sistem tabungan terkoordinir yang diimplementasikan mendapat

respons positif dengan partisipasi 80% karyawan, menunjukkan komitmen untuk menerapkan ilmu yang didapat.

Program ini telah membekali karyawan dengan dasar yang konkret dan terukur dalam pengelolaan keuangan keluarga, yang tercermin dari kemampuan seluruh peserta untuk (1) menyusun anggaran bulanan berbasis perhitungan, (2) menghitung dan mengevaluasi rasio cicilan terhadap pendapatan (*Debt Service Ratio/DSR*), (3) menyusun rencana pelunasan hutang dengan metode yang jelas, serta (4) menghitung target dana darurat dan menyusun timeline pencapaiannya. Selain peningkatan pengetahuan, seluruh peserta juga telah menghasilkan dokumen rencana keuangan keluarga yang memuat angka, target, dan strategi implementasi yang spesifik.

Untuk memastikan keberlanjutan dampak program, perusahaan bersama tim pengabdian akan melakukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap konsistensi pelaksanaan anggaran, realisasi target tabungan, progres pelunasan hutang, serta pencapaian dana darurat, sehingga perubahan perilaku finansial yang telah terbentuk dapat terjaga dan berkembang dalam jangka panjang.

Program ini membuktikan bahwa investasi perusahaan dalam literasi keuangan karyawan merupakan bentuk *Corporate Social Responsibility* yang efektif dan berdampak nyata. Hal ini tercermin dari peningkatan skor literasi keuangan rata-rata karyawan dari 49,33% (kategori rendah) sebelum program menjadi 82% (kategori baik) setelah program, serta perubahan perilaku finansial yang signifikan, di mana proporsi karyawan yang menabung rutin meningkat dari 33% menjadi 87%, yang mencatat pengeluaran meningkat dari 20% menjadi 87%, dan yang menyusun anggaran bulanan meningkat dari 0% menjadi 60%. Perubahan-perubahan terukur ini menunjukkan bahwa program tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan finansial karyawan secara nyata dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat peran perusahaan dalam pemberdayaan Sumber Daya Manusia secara holistik.

## 6. DAFTAR REFERENSI

- Ajija, S. R., Hadi, S., & Rahmawati, N. (2021). *Akses informasi keuangan formal pada kelompok pekerja berpendapatan rendah*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, 21(3), 234–248.
- Asari, F. F. A. H., Yusof, N., & Ismail, S. (2023). *Financial literacy and decision making: Evidence from household finance*. Journal of Financial Education, 49(2), 155–172.
- Aziza, A., Fitriana, S., & Jamaludin, R. (2024). *Peran edukasi keuangan terhadap stabilitas ekonomi keluarga*. Jurnal Ekonomi Terapan, 18(2), 88–101.
- Choung, H., Choi, S., & Park, J. (2023). *Financial literacy and financial well-being: Cross-country evidence*. Asia-Pacific Journal of Financial Studies, 52(2), 220–240.
- Clark, R. L. (2023). *Workplace financial wellness programs and employee outcomes*. Journal of Pension Economics and Finance.
- Despard, M. R., Frank-Montgomery, K., & Chowa, G. A. (2020). *Financial well-being and workplace financial wellness programs: A review*. Journal of Social Service Research, 46(2), 1–15.
- Fitriani, A., Putri, R., & Lestari, D. (2025). *Literasi keuangan dan pengelolaan keuangan keluarga di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Keluarga dan Konsumen, 12(1), 1–12.
- Hikmah, N., Fakhri, M., & Dewi, R. (2022). *Program pendampingan literasi keuangan untuk meningkatkan ketahanan keluarga*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 4(2), 120–134.
- Kaiser, T., & Lusardi, A. (2024). *The state of financial literacy research: A review and future directions*. Journal of Economic Literature.
- Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2021). *Financial education affects financial knowledge and*



- downstream behaviors. *Management Science*, 67(9), 5603–5637.
- Krisnawati, E. (2020). *Implementasi kebijakan OJK dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat*. *Jurnal Kebijakan Publik*, 7(1), 45–56.
- Liu, Y., Xiao, J. J., & Li, H. (2024). *Financial literacy and household financial resilience: Evidence from global survey data*. *Journal of Family and Economic Issues*.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). *The economic importance of financial literacy: Theory and evidence*. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Nguyen, T. A. N., Rojas, C., & Salazar, L. (2022). *Household financial resilience and financial literacy: An international comparison*. *Finance Research Letters*, 46, 102–112.
- Nuraeni, L., & Widyasari, D. (2022). *Corporate Social Responsibility dan program literasi keuangan untuk pemberdayaan masyarakat*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 55–70.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *OECD/INFE international survey of adult financial literacy*. OECD Publishing.
- Rahman, M., Haque, A., & Ahmed, S. (2021). *Financial literacy and welfare: Empirical evidence from household data*. *Journal of Behavioral Economics*, 14(3), 233–245.
- Rehman, M., & Mia, M. A. (2024). *Financial literacy in developing countries: Challenges and opportunities*. *Journal of Economic Development Studies*.
- Sundara, D., Prakoso, B., & Yuliani, N. (2023). *Tingkat literasi keuangan pekerja sektor informal di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(2), 77–89.
- Suryani, D., & Novebri, A. (2024). *Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan pekerja sektor jasa*. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 15(2), 99–110.
- Zoraya, F., Anggraini, M., & Yusuf, T. (2023). *Pengaruh literasi keuangan terhadap produktivitas dan kesejahteraan karyawan*. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 8(1), 44–58.